

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

MAUDY JUNYWANTI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASNUDDIN
2022**

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh

**MAUDY JUNYWANTI
A031181310**



Kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Disusun dan diajukan oleh

MAUDY JUNYWANTI

A031181310

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

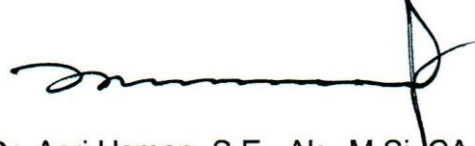
Makassar, 17 Maret 2022

Pembimbing I



Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA
NIP 19641012 198910 1 001

Pembimbing II



Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si, CA., CRA., CRP
NIP 19651018 199412 1 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 19660405 199203 2003

SKRIPSI

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Disusun dan diajukan oleh

MAUDY JUNYWANTI
A031181310

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal 12 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA	Ketua	1..... 
2	Dr. Asri Usman, S.E., Ak., M.Si, CA., CRA., CRP	Sekretaris	2..... 
3	Prof. Dr. H. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Anggota	3..... 
4	Afdal, S.E., M.Sc, Ak., CA., Ph. D	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP
NIP 19660405 199203 2003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : Maudy Junywanti

NIM : A031181310

Departemen/program studi : Akuntansi/Strata I

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 17 Maret 2022

Yang membuat pernyataan



Maudy Junywanti

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan kemurahan-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Strata Satu (S-1) Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bimbingan, bantuan, dan doa yang diberikan kepada peneliti selama peneliti menyelesaikan tugas akhir ini.

1. Kedua orang tua yang peneliti sayangi, Ayah Irwan Yusuf, dan mama Erna Handayani atas doa yang tak pernah putus, dukungan, nasihat, selalu memberikan semangat, motivasi serta fasilitas yang memadai bagi penulis berproses dari awal hingga menyelesaikan pendidikan di Akuntansi FEB Unhas. Terima kasih papa dan mama atas pengertian dan kesabarannya dalam mendidik, membesarkan, dan mendampingi penulis hingga penulis sampai di titik ini, menyelesaikan skripsi dengan baik.
2. Dosen pembimbing I bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., Ak., M.Si, CA., CPA., dan pembimbing II bapak Dr. Asri Usman, SE., Ak., M.Si, CA., CRA., CRP, yang telah memberikan bantuan baik waktu, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.

3. Dosen penguji I bapak Dr. H. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP, dan penguji II bapak Afdal, SE., M.Sc, Ak., CA., Ph. D, banyak ilmu dan masukan dari beliau ketika menguji skripsi peneliti sehingga menjadikan skripsi ini lebih baik. Semoga bapak selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.
4. Kantor Akuntan Publik yang bersedia memberikan izin untuk melakukan penelitian KAP Ardaniah Abbas, KAP Yakub Ratan, KAP Usman & Rekan, KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & Rekan, KAP Harly Weku, KAP Yaniswar & Rekan, KAP Ellya Noorlisyati & Rekan, KAP Masnawaty.
5. Sahabat-sahabat tersayangku yang telah setia dan selalu memberikan dukungan serta semangat disaat suka maupun duka, sejak semester awal hingga saat ini, Felicia Leemann, Monalisa Febrianty Lelang, Catherine Melania Malewa. Keep bureng guys!!! Teruslah berproses dan belajar karena tidak semua bunga mekar bersamaan. Sukses untuk semua cita-cita dan masa depan kalian !! terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjalin hubungan pertemanan bagai saudara. Semoga Tuhan senantiasa menyertai segala proses dan niat baik yang teman-teman.
6. Kepada teman- teman seperjuanganku Etni Toding, Ellen Eleneora, Taufik Hidayat, Indri, Pingki Anwar dll. Yang tidak bisa peneliti sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih banyak teman-teman atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mulai dari awal sampai penulis menyelesaikan pendiidkan di Akuntansi FEB Unhas. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu.Sukses terus kedepannya !!

7. Teman-teman ETERIOUS (Akuntansi Unhas angkatan 2018) yang telah menyediakan ruang bagi penulis untuk dapat belajar, berproses, dan memperoleh berbagai pengalaman tidak terlupakan selama menjadi mahasiswa Akuntansi FEB Unhas. Terima kasih banyak teman-teman atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis mulai dari awal sampai penulis menyelesaikan pendidikan di Akuntansi FEB Unhas. Semoga teman-teman senantiasa diberikan kesehatan, rahmat, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala hal.
8. Teman-teman seposko KKN Gel.106 Luwu 2 kecamatan Bajo Barat Desa Bonelemo Fausi, Syahrul, Sahrul, Khaerullah, Ilham, Kamil, Intan, Ani, Putri, Ummul, Frity, Widya, Zhafira, Indah, Rahmi, Nurul, khusnul, Sartika, Ega, Raodah, Reni, Khusnul K, Amel, Nughra, Syidar, dan Mila. Terima kasih sudah berbagi suka dan duka dengan peneliti selama kurang lebih dua bulan di lokasi KKN. senantiasa memberikan dukungan kepada penulis. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala niat baik yang dikerjakan.

Akhir kata, peneliti mendoakan agar Tuhan membalas setiap bantuan yang diberikan dengan berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Meski demikian, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan.

Makassar, 17 Maret 2022

Peneliti

ABSTRAK

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN

THE EFFECT OF PROFESSIONAL SKEPTICISM, INDEPENDENCE, AUDITOR EXPERIENCE, AND AUDIT RISK ON THE AUDITOR'S RESPONSIBILITY IN DETECTING FRAUD

Maudy Junywanti
Amiruddin
Asri Usman

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada auditor di kantor akuntan publik. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di kota Makassar. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *saturation sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor dan risiko audit berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci : skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor, risiko audit, tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

This research aims to examine and analyze the effect of professional skepticism, independence, auditor's experience, and audit risk on the auditor's responsibility in fraud detection. The data used is primary data in the form of a questionnaire distributed to auditors in public accounting firms. The sample in this research were 50 auditors who work in public accounting firms in Makassar. this research used saturation sampling method to collage the data. This research used a quantitative approach with multiple linier regression analysis model. The result reveals that professional skepticism, independence, auditor experience and audit risk have effect on the auditor's responsibility in detecting fraud.

Keywords : professional skepticism, independence, auditor experience, audit risk, auditor responsibility in detecting fraud

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Kognitif	14
2.1.2 Teori Disonansi Kognitif	15
2.1.3 Teori Sikap	16
2.2 Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan	16
2.3 Skeptisme Profesional	17
2.4 Independensi	20
2.5 Pengalaman Auditor	22
2.6 Risiko Audit.....	24
2.7 <i>Fraud</i>	25
2.8 Penelitian Terdahulu	27
2.9 Kerangka Pikir	32
2.10 Kerangka Konseptual	34
2.11 Hipotesis Penelitian	34
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.2 Tempat dan Waktu.....	41
3.3 Populasi dan Sampel	42

3.4 Jenis dan Sumber Data	42
3.4.1 Jenis Data	42
3.4.2 Sumber Data	43
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.5.1 Variabel Bebas	43
3.5.2 Variabel Terikat	43
3.5.3 Definisi Operasional	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Instrumen Penelitian	47
3.8 Analisis Data	48
3.8.1 Statistik Deskriptif	48
3.8.2 Uji Kualitas Data	49
3.8.2.1 Uji Validitas	49
3.8.2.2 Uji Reliabilitas	49
3.8.3 Uji Asumsi Klasik	50
3.8.3.1 Uji Normalitas	50
3.8.3.2 Uji Multikolineritas	50
3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas	51
3.8.4 Pengujian Hipotesis	52
3.8.4.1 Uji t	52
3.8.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Deskripsi Data	54
4.2 Karakteristik Responden	55
4.3 Statistik Deskriptif	58
4.3.1 Statistik Deskriptif Variabel Skeptisme Profesional ..	58
4.3.2 Statistik Deskriptif Variabel Indepedensi	59
4.3.3 Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman Auditor	60
4.3.4 Statistik Deskriptif Variabel Risiko Audit	61
4.3.5 Statistik Deskriptif Variabel Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	63
4.4 Uji Kualitas Data	64
4.4.1 Hasil Uji Validitas	64
4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas	66
4.5 Uji Asumsi Klasik	67
4.5.1 Hasil Uji Normalitas	67
4.5.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	67
4.5.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69
4.6 Uji Hipotesis	70
4.6.1 Uji T (Uji Parsial)	70
4.6.2 Uji Koefisien Determinasi	74
4.7 Pembahasan	75
4.7.1 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi kecurangan	75

4.7.2 Pengaruh Independensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	76
4.7.3 Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	78
4.7.4 Pengaruh Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	79
BAB V PENUTUP	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
5.3 Keterbatasan Penelitian	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	27
3.1 Daftar Nama KAP di Wilayah Makassar	41
4.1 Rincian Penyebaran Kuisisioner	54
4.2 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	55
4.3 Karakteristik Berdasarkan Usia	56
4.4 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir	56
4.5 Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja	57
4.6 Statistik Deskriptif Variabel Skeptisme Profesional	59
4.7 Statistik Deskriptif Variabel Independensi	60
4.8 Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman Auditor	61
4.9 Statistik Deskriptif Variabel Risiko Audit	62
4.10 Statistik Deskriptif Variabel Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	63
4.11 Hasil Uji Validitas	64
4.12 Hasil Uji Reliabilitas	66
4.13 Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Test	68
4.14 Hasil Uji Multikolinearitas	69
4.15 Hasil Uji T	71
4.16 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	73
4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	33
2.2 Kerangka Konseptual.....	34
4.1 Hasil Uji Normalitas	67
4.2 Grafik Scatterplot	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biodata	91
2. Kuisisioner Penelitian	92
3. Tabel R	100
4. Tabel T	102
5. Karakteristik Responden	103
6. Statistik Deskriptif	105
7. Uji Validitas	118
8. Uji Reliabilitas	127
9. Uji Asumsi Klasik	128
10. Uji Hipotesis	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, adanya kemajuan bisnis perusahaan dan adopsi teknologi modern sebagai alat bantu bisnis, membawa manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat. Namun disisi lain, fenomena dan situasi tersebut telah mengakibatkan semakin ketatnya persaingan usaha dengan mencari keuntungan yang setinggi-tingginya dengan mengorbankan sekecil-kecilnya dan menghindari kerugian. Keadaan ini memaksa kemungkinan terjadi banyaknya pelanggaran dan penyimpangan yang akan menimbulkan kerugian banyak pihak yaitu terjadinya masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks. Seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan yang sulit atau bahkan tidak bisa di deteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa (Sastiana, 2016).

Semakin banyaknya perusahaan yang telah go publik dan semakin maju teknologi memungkinkan banyak akan muncul kasus kecurangan dengan jenis atau cara yang semakin berkembang. Dalam kegiatan auditnya, auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi, suap dan sebagainya yang terjadi di Indonesia sekarang, dengan keadaan ini maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dibutuhkan (Simanjuntak & Hasan, 2015).

Selain itu tingginya intensitas kasus kecurangan yang belum terselesaikan dan belum menemukan titik terang termasuk kasus-kasus yang menyangkut diri auditor membuat profesi akuntan publik menjadi sorotan publik.

Masyarakat mulai mempertanyakan kemampuan dan kinerja auditor dalam mendeteksi serta mengungkapkan berbagai kasus kecurangan. Dalam hal ini auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari kliennya dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya (Munanjar, 2020).

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik yang mengakibatkan kegemparan besar di dunia. Kasus paling terkenal terkait kecurangan terutama pada laporan keuangan adalah kasus Enron di tahun 2000-an. Perusahaan terbesar di Amerika Serikat ini telah melakukan banyak kecurangan seperti manipulasi jumlah laba bersih dalam perusahaan. Kejahatan tersebut tidak hanya dilakukan sendiri oleh perusahaan, namun dibantu dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) ternama Arthur Andersen yang merupakan mitra tetap perusahaan. Tanggapan atas banyaknya kasus kecurangan akuntansi yang terjadi pada perusahaan besar termasuk kasus Enron, Amerika Serikat membuat hukum federal yang disebut *Sarbanes Oxley* pada tahun 2002 (Verwey, 2016).

Kemudian pada tahun 2015, masyarakat dunia digemparkan dengan kasus yang melibatkan perusahaan dunia ternama yakni Toshiba. Bagaimana tidak, Toshiba yang merupakan perusahaan Jepang yang telah berdiri selama 140 tahun tersebut telah melakukan skandal akuntansi yang cukup terampil yang luput dari pengamatan luar. Toshiba tiba-tiba seperti kehabisan akal untuk mempertahankan kinerja keuangannya hingga melakukan penggelembungan laba perusahaan sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dollar. Hal ini menyebabkan jajaran direksi mengundurkan diri dari jabatan perusahaan. Pengunduran diri para direksi ini terjadi karena adanya laporan pihak ketiga yang mengatakan bahwa eksekutif puncak menetapkan target keuntungan

realistis yang secara sistematis membuat akuntansi perusahaan menjadi cacat. Kasus ini diduga telah dilakukan cukup lama, dan menyebabkan perusahaan harus melakukan penyajian kembali laporan keuangan selama lebih dari enam tahun (Basari, 2015).

Selain kasus Enron dan Toshiba yang menggemparkan masyarakat dunia juga ada salah satu kasus terkait kecurangan yang terkenal adalah skandal PT Kimia Farma pada tahun 2001. PT Kimia Farma merupakan salah satu dari produsen obat-obatan milik pemerintah yang ada di Indonesia pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih yaitu sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Namun, kementrian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa, setelah di lakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali dan hasilnya telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah sebesar 32,6 miliar atau 24,7% dari laba awal yang telah dilaporkan. Kesalahan itu timbul dari adanya *overstated* penjualan dan persediaan pada tiga unit usaha di PT Kimia Farma. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Sebagai akibat dari kejadian tersebut, PT Kimia Farma dikenakan denda sebesar Rp 500 juta, direksi lama PT Kimia Farma dikenakan denda Rp 1 miliar, serta partner HTM yang mengaudit PT Kimia Farma didenda sebesar 100 juta rupiah (Fitrawansyah, 2014:75).

Permasalahan yang menimbulkan pertanyaan disini, mengapa auditor eksternal gagal dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan seperti yang dicontohkan di atas? Mestinya bila auditor eksternal yang bertugas pada audit atas perusahaan-perusahaan ini menjalankan audit secara tepat termasuk dalam hal pendeteksian kecurangan maka tidak akan terjadi kasus-kasus yang merugikan ini (Ramaraya, 2008:23). Peran dan tanggung jawab auditor sangat dibutuhkan dalam mendeteksi kecurangan terutama pada laporan keuangan. Selain peran dan tanggung jawab auditor dapat membantu mendeteksi kecurangan, skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor, dan risiko audit juga sangat dibutuhkan dalam membantu meminimalisasi kemungkinan terjadinya kecurangan. Dengan adanya kasus tersebut maka membuat banyak pihak mempertanyakan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan secara tidak langsung telah membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun (Sanjaya, 2019).

Menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99* mengenai *consideration of fraud in a financial statement audit* menyatakan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendeteksi kecurangan dengan merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh kepastian mengenai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji (*misstatement*) secara material baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan (AICPA, 2002). Dalam menjalankan tugasnya auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. Baik kecurangan maupun kesalahan yang tidak disengaja berakibat serius dan membawa banyak kerugian, oleh karena itu tanggung jawab auditor sangat dibutuhkan agar dapat mendeteksi kecurangan tersebut. Semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki auditor maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan.

Sikap tanggung jawab seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan yaitu dengan memberikan opini atas kewajaran pelaporan keuangan organisasi, terutama dalam penyajian posisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu periode, dan seterusnya. Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut. Jika auditor tidak melaporkan temuan tersebut maka auditor tersebut tidak memiliki sikap tanggung jawab dan hal tersebut akan mengakibatkan kegagalan audit (Minaryanti & Ridwan, 2015).

Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Adnyani dkk, 2014). Hal ini kemudian didukung oleh pernyataan Anggriawan (2014) yang menyatakan bahwa skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang di berikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti ingin mengetahui apakah dengan sikap skeptisme yang tinggi diterapkan oleh auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adnyani dkk, (2014) meneliti tentang pengaruh skeptisme auditor, independensi dan pengalaman auditor

terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi *fraud*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara skeptisme profesional auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. ini menunjukkan auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan yang material. Untuk itu sangat penting bagi auditor memiliki skeptisme profesional agar nantinya bukti yang dikumpulkan dapat dijadikan dasar dalam memberikan opini.

Setyaningrum (2010:43) menyatakan bahwa hubungan antara independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan adalah ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang di dapat dari laporan keuangan yang disusun oleh manajemen apakah laporan keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada. Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun.

Menurut Adnyani dkk (2014), independensi juga sangat penting untuk diterapkan oleh auditor dalam mengaudit. Dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan, terkadang auditor tidak mudah untuk mempertahankan independensinya. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor seperti hubungan usaha dengan klien, dan persaingan antar KAP lain. Auditor yang dapat mempertahankan independensinya akan lebih mendapatkan

kepercayaan dari pihak lain/masyarakat, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit akan dipandang tidak memihak atau tidak menyimpang. Setyaningrum (2010:5) menyatakan bahwa dengan adanya independensi, mereka mampu menarik kesimpulan dan memberikan opini yang tidak memihak. ini akan membawa pengaruh pada hasil laporan keuangan auditan suatu perusahaan apakah laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya (2019) meneliti tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara independensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan dengan adanya sikap independensi yang dimiliki oleh auditor, maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif. Dengan demikian auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang ada pada klien sesuai dengan yang seharusnya dan tanpa memiliki rasa ragu karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun.

Selain skeptisme profesional dan independensi dapat membantu meminimalisasi kemungkinan terjadinya kecurangan, pengalaman yang dimiliki oleh auditor juga sangat berpengaruh pada tingkat pendeteksian kecurangan. Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam

dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Adnyani dkk (2014) menyatakan bahwa banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan serta lamanya penugasan audit yang dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda akan berbeda pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan.

Kushasyandita (2012:3) menyatakan bahwa pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya. Pengalaman seorang auditor juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi skeptisme profesional auditor karena auditor yang lebih berpengalaman dapat mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan seperti siklus persediaan dan pergudangan. Hal ini disebabkan karena auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriany (2012) meneliti tentang pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Namun pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyanto (2014) menunjukkan bahwa pengalaman seorang tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena pendeteksian kecurangan bergantung pula

pada kecanggihan pelaku kecurangan, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi, dan ukuran senioritas yang dilibatkan.

Penilaian atas risiko audit juga perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan risiko salah saji yang bersifat material yang bisa saja tidak terdeteksi. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi adanya salah saji material maka menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit, dengan demikian maka dapat meminimalisasi risiko audit yang ada sehingga dalam melakukan penugasan audit dengan baik termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanjaya (2019) meneliti tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan dengan melakukan penilaian risiko audit yang tepat maka dapat membantu auditor untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi. Selain itu dengan melakukan penilaian risiko audit dapat membantu auditor untuk melakukan perencanaan audit. Dengan demikian dapat meningkatkan kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan serta dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Adnyani dkk (2014) yang meneliti tentang pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini,

peneliti menambahkan variabel risiko audit dengan alasan peneliti telah mempertimbangkan penambahan variabel tersebut karena risiko audit dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sanjaya (2019) menyatakan bahwa tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat meningkat apabila terdapat risiko audit dalam prosesnya, karena risiko dapat meningkatkan ketelitian auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat hubungan langsung risiko audit dengan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya juga pada objek penelitian dan tahun penelitian. Objek penelitian sebelumnya yaitu pada kantor akuntan publik (KAP) di wilayah Bali pada tahun 2014, sedangkan pada penelitian ini objeknya yaitu pada kantor akuntan publik (KAP) di wilayah Makassar pada tahun 2022. Pada penelitian sebelumnya juga tidak dijelaskan teori apa yang digunakan dalam penelitian tersebut, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori kognitif, teori disonansi kognitif, dan teori sikap. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman auditor dan Risiko audit terhadap Tanggung Jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah risiko audit berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

1.4 Manfaat Penelitian

Bagian manfaat penelitian akan menunjukkan kegunaan dan pentingnya penelitian, terutama bagi pengembangan ilmu.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor, dan risiko audit terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam hubungannya dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh skeptisme profesional, independensi, pengalaman auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi KAP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan masukan bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengevaluasi kemampuan auditor yang mempunyai skeptisme yang tinggi, mempunyai sikap independensi, auditor yang berpengalaman, serta kemampuan menilai risiko audit agar menghasilkan auditor yang berkualitas yang mampu melaksanakan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kepentingan rekrutmen dan kinerja auditor terkait skeptisme profesional, independensi,

pengalaman auditor, dan risiko audit sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012). Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan ini, penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap babnya terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembahasan dari bab-bab tersebut dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini akan menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Bab ini juga menguraikan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan analisis data.

BAB IV : Bab ini membahas tentang hasil pengujian data dan pembahasannya

BAB V: Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian dan saran yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kognitif

Menurut Chaplin (2002) dalam bukunya "*dictionary of psychology*" kognisi sendiri berarti menilai, mengamati memperhatikan, menganalisis, memperkirakan dan juga menduga. Teori kognitif berhubungan dengan pandangan mengenai *human agency* bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor penentu tingkah perilaku individu. Apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilihat menjadi penentu bagaimana individu akan bertindak (Mukhid, 2009). Teori kognitif merupakan pusat pengendalian emosi, motivasi dan tindakan individu. Teori ini dikembangkan oleh Jean Piaget yang merupakan seorang psikolog dari Swiss. Dalam teori kognitif, pengalaman dan pengetahuan individu menjadi faktor perubahan persepsi dan pemahaman individu (Praditaningrum & Januarti, 2012).

Teori kognitif melihat bahwa proses belajar berhubungan dengan kognisi individu terutama dalam mengenal dan memahami pengalaman. Menurut Piaget ada tiga prinsip dalam proses belajar manusia, yaitu belajar aktif (mengasah pengetahuan, dan kemampuan dalam mengolah informasi untuk mendapatkan pengetahuan baru), belajar dalam interaksi sosial (menjalin hubungan dengan banyak orang sehingga memperoleh pola pikir dan sudut pandang yang baru), dan belajar dari pengalaman pribadi. Auditor dapat mengaplikasikan teori kognitif dalam prosesnya mengkaji dan memberikan opini berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami. Dalam pelaksanaan audit, auditor

akan belajar dari pengalaman yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat laporan, dengan didukung oleh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki auditor, proses inilah yang akan meningkatkan potensi auditor dalam menganalisis potensi terjadinya kecurangan dalam sebuah organisasi (Wibowo dan Noegroho, 2020).

2.1.2 Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam sikapnya. Festinger (1957) menyatakan bahwa adanya disonansi akan menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, hal ini akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut dan mencapai konsonansi. Konsonansi berarti adanya suatu kesesuaian antara elemen kognitif manusia (Festinger, 1957). Disonansi diartikan sebagai adanya suatu inkonsistensi dan perasaan tidak menyenangkan yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan untuk keluar dari ketidaknyamanan tersebut dengan dampak yang tidak dapat diukur (Festinger, 1957). Disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang akibat penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap lain.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini teori disonansi kognitif mampu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Tingkat kepercayaan auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya. Sedangkan pemberian penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assessment*) yang tinggi dan atasan auditor kepada

auditor akan meningkatkan skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya. Disonansi kognitif terjadi apabila auditor mempunyai *trust* yang tinggi terhadap klien tetapi atasan auditor memberinya penaksiran risiko kecurangan yang tinggi. Teori disonansi kognitif juga membantu untuk menjelaskan apakah skeptisme profesional terpengaruh atau tidak dengan *fraud risk assessment* (penaksiran risiko kecurangan) yang rendah yang ditetapkan oleh atasannya, padahal auditor sebenarnya mempunyai tingkat kepercayaan yang rendah terhadap klien (Waluyo, 2017).

2.1.3 Teori Sikap

Sikap menurut Robbins dan Judge (2014:93) adalah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang tentang sesuatu. Sikap yang penting adalah sikap yang mencerminkan nilai-nilai fundamental, minat diri, atau identifikasi dengan individu atau kelompok yang dihargai oleh seseorang. Sikap-sikap yang dianggap penting oleh individu cenderung menunjukkan hubungan yang kuat dengan perilaku. Ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku kemungkinan besar muncul ketika tekanan sosial untuk berperilaku dalam cara-cara tertentu memiliki kekuatan yang luar biasa (Robbins dan Judge, 2014:98). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menganggap bahwa teori sikap mampu menjelaskan sikap independensi.

2.2 Tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Menurut SA Seksi 110, bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Tanggung jawab tersebut tentunya dalam rangka untuk menilai kewajaran laporan keuangan dari salah

saji secara material yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, standar auditing dan kode etik akuntan.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan. Tanggung jawab auditor merupakan salah satu permasalahan yang paling menonjol dalam kasus mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Auditor yang lalai melaksanakan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan dianggap gagal dalam mendeteksi kecurangan. Auditor perlu memperhatikan prinsip-prinsip melayani kepentingan publik dan mempertahankan tingkat integritas, objektivitas, dan independensi dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Publik menilai bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena rendahnya tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Pratiwi & Rohman, 2021)

2.3 Skeptisme Profesional

Pengertian skeptisme profesional auditor menurut Agoes (2012:71) menyatakan bahwa skeptisme profesional merupakan sikap yang penuh dengan pertanyaan di dalam benaknya serta sikap penilaian kritis atas setiap bukti audit yang diperoleh. Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan informasi yang kuat, yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan (Alfiati, 2017).

Dalam buku istilah akuntansi dan auditing, skeptisme berarti sikap ragu-ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum cukup kuat dasar dasar pembuktiannya. Sedangkan profesional adalah sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, yang membutuhkan keahlian khusus untuk menerapkannya.

Kata profesional dalam skeptisme profesional merujuk pada fakta bahwa auditor telah, dan terus di didik dan dilatih untuk menerapkan keahliannya dalam mengambil keputusan sesuai standar profesionalnya. Pentingnya skeptisme profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti secara kritis, dan melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan (Subhan, 2016).

Rahayu dan Gudono (2016) menyatakan sikap skeptisme profesional digunakan auditor ketika melaksanakan pengumpulan bukti audit dan evaluasi kecukupan bukti audit. Sikap ini bukan berarti menuntun auditor untuk bersikap tidak percaya dan menganggap auditan berlaku tidak jujur pada saat pengumpulan dan evaluasi bukti. Tetapi, sikap ini ditunjukkan dengan sikap auditor yang tidak mudah merasa puas dan cukup dengan bukti yang kurang meyakinkan yang di berikan oleh manajemen.

Novianti (2008) menyatakan bahwa seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Semakin tinggi skeptisme seorang auditor dalam melakukan audit, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil.

Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi (Anggriawan, 2014).

Noviyanti (2007:10) mengatakan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh faktor sosial (kepercayaan), faktor psikologikal (penaksiran risiko kecurangan), dan faktor personal (kepribadian) adalah sebagai berikut.

a. Kepercayaan (*trust*)

Auditor independen yang melakukan audit di lapangan akan melakukan interaksi social dengan klien, manajemen dan staf klien. Interaksi sosial ini akan menimbulkan *trust* (kepercayaan) dari auditor terhadap klien. Model teoritis yang dikembangkan oleh Kopp dkk (2003) dalam Noviyanti (2007:10) menyatakan bahwa kepercayaan dalam hubungan auditor klien akan memengaruhi skeptisme profesional. Tingkat kepercayaan auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan sikap skeptisme auditor, sedangkan tingkat kepercayaan auditor yang terlalu tinggi akan menurunkan sikap skeptisme profesionalnya,

b. Penaksiran risiko kecurangan (*fraud risk assessment*)

Noviyanti (2007:11) membuktikan bahwa skeptisme profesional auditor dipengaruhi oleh *fraud risk assessment* yang diberikan oleh atasan auditor (*auditor in charge*) sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan. Auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang rendah menjadi kurang skeptis dibandingkan dengan auditor yang diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi.

c. Kepribadian (*personality*)

Tipe kepribadian seseorang diduga juga memengaruhi sikap skeptisme profesionalnya. Noviyanti (2007:12) mengakui bahwa sikap mempunyai dasar genetik. Sikap yang mempunyai dasar genetik cenderung lebih kuat

dibandingkan dengan sikap yang tidak mempunyai dasar genetik. Jadi dapat dikatakan bahwa perbedaan kepribadian individual menjadi dasar dari sikap seseorang termasuk sikap skeptisme profesionalnya. Kepribadaian (*personality*) didefinisikan sebagai karakteristik dan kecenderungan seseorang yang bersifat konsisten yang menentukan perilaku psikologi seseorang seperti cara berpikir, berperasaan, dan bertindak.

2.4 Independensi

Independensi berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Setyaningrum, 2010:34).

Mulyadi (2014:26-27) menyatakan bahwa independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sawyer (2006:35) membagi tiga mengenai independensi, yaitu independensi dalam verifikasi, independensi dalam program audit, dan independensi dalam pelaporan yang dapat diperuntukkan bagi akuntan publik atau auditor eksternal, tetapi konsep yang dapat diterapkan untuk auditor internal dalam bersikap objektif.

Auditor dituntut untuk selalu menjaga independensinya pada saat melakukan audit, hal ini dilakukan untuk kepercayaan terhadap klien dan juga untuk mempertahankan sikap profesional sebagai seorang auditor. Jika auditor dapat menjaga sikap independensinya maka auditor tidak akan mengalami

kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan adanya kecurangan, karena auditor tidak memihak atau tidak memiliki kepentingan dengan pihak manapun. Selain itu auditor juga dapat membatasi diri agar terhindar dari kecurangan-kecurangan yang ditawarkan oleh klien untuk berkompromi atas hasil akhir audit laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi independensi auditor maka auditor akan bersikap semakin objektif dalam mengerjakan setiap proses audit sehingga dapat meningkatkan hasil kinerja lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Hutabarat dkk, 2015).

Independensi merupakan salah satu ciri paling penting yang dimiliki oleh profesi akuntan publik. Karena banyak pihak yang menggantung kepercayaannya kepada kebenaran laporan keuangan berdasarkan laporan auditor yang dibuat oleh akuntan publik. Sekalipun akuntan publik ahli, apabila tidak mempunyai sikap independensi dalam mengumpulkan informasi akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan haruslah tidak bisa. Akuntan publik harus bersikap independen jika melaksanakan praktik publik. Praktik publik adalah aktivitas profesi akuntan publik yang memengaruhi publik (Suryaningtias, 2007:35)

Independensi merupakan salah satu komponen yang harus dijaga atau dipertahankan oleh akuntan publik. Independensi dimaksudkan seorang auditor mempunyai kebebasan posisi dalam mengambil sikap maupun penampilannya dalam hubungan pihak luar terkait dengan tugas yang dilaksanakan serta bebas pengaruh dari pihak lain. Independensi bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Pengukuran independensi adalah independensi dalam diri

auditor (*independence in fact*). Independensi dalam penampilan (*perceived independence*), independensi dalam pikiran, independensi dalam keahliannya (Munanjar, 2020)

2.5 Pengalaman Auditor

Menurut Suraida (2005) pengalaman audit adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Bahwa semakin banyak pengalaman audit seorang auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Kusumastuti (2008:56) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang di petik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang di alami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman auditor yang dihitung berdasarkan berdasarkan suatu waktu atau tahun. Sehingga auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor dapat dikatakan berpengalaman. Karena semakin lama bekerja menjadi auditor, maka akan dapat menambah dan memperluas pengetahuan auditor dibidang akuntansi dan dibidang auditing.

Sukriah, dkk (2009:4) menyimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Kenyataan menunjukka bahwa semakin lama seseorang bekerja maka, semakin banyak pengalaman yang dimiliki pekerja tersebut. Sebaliknya, semakin singkat masa kerja berarti semakin sedikit pengalaman yang diperolehnya. Pengalaman bekerja memiliki keahlian dan keterampilan kerja yang cukup namun sebaliknya,

keterbatasan kerja mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Kebiasaan untuk melakukan tugas dan pekerjaan sejenis merupakan sarana positif untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja.

Menurut Taufik (2008:72) memperlihatkan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian kecurangan yang terjadi dalam perusahaan klien. Dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Bertambahnya pengalaman menghasilkan struktur kategori yang lebih tepat (akurat) dan lebih kompleks. Oleh karena itu, konsep kecurangan yang dimiliki auditor kemungkinan menjadi lebih dapat ditegaskan dan kemampuan untuk menentukan apakah kecurangan tertentu yang terjadi pada suatu siklus transaksi tertentu kemungkinan akan meningkat dengan bertambahnya pengalaman. Perubahan-perubahan dalam pengetahuan auditor berkenaan dengan kecurangan kemungkinan terjadi bersama perubahan pengalaman.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau biasa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Asih, 2006:12). Memberikan bukti empiris bahwa dampak auditor akan signifikan ketika kompleksitas tugas dipertimbangkan. Pengalaman akan berpengaruh signifikan ketika tugas yang

dilakukan semakin kompleks. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kompleksitas tugas akan lebih ahli dalam melaksanakan tugas tugas pemeriksaan, sehingga memperkecil tingkat kesalahan, kekeliruan, ketidakberesan, dan pelanggaran dalam melaksanakan tugas.

2.6 Risiko Audit

Risiko audit adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait, audit tidak menjamin laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor maka dalam perencanaan pekerjaannya auditor harus mempertimbangkan risiko audit tersebut. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh seorang auditor dalam bekerja maka menuntut semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan karena dengan risiko yang tinggi tersebut akan membuat auditor memiliki kendala lebih dalam mengaudit laporan keuangan sehingga tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan juga semakin tinggi pula karena tingginya risiko yang dihadapinya (Sandari, 2018).

Para auditor menguraikan risiko audit sebagai suatu fungsi dari tiga komponen yaitu (1) risiko bawaan (2) risiko pengendalian (3) risiko deteksi.

a. Risiko bawaan

Risiko bawaan (*inherent risk*) adalah kerentanan suatu asersi terhadap kemungkinan salah saji yang material, dengan asumsi tidak terdapat pengendalian internal yang terkait (Boynton, 2003:204).

b. Risiko pengendalian

Risiko pengendalian (*control risk*) adalah risiko terjadinya salah saji yang material dalam suatu asersi yang tidak akan dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern entitas (Boynton, 2003:205).

c. Risiko deteksi

Risiko deteksi (*detection risk*) adalah risiko yang timbul karena auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi (Boynton, 2003:205).

2.7 Fraud (Kecurangan)

Arens dkk (2012:372) menyatakan bahwa sebagai suatu konsep hukum yang luas, kecurangan merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Yang dapat diartikan sebagai perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan / manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain (Priantara, 2013:4).

Menurut Arens dkk (2012:372-374) dua kategori utama kecurangan adalah sebagai berikut.

1. Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau pun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya.

2. Penyalagunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset milik suatu entitas. Dalam banyak kasus, namun tidak semuanya jumlah nominal yang terlibat tidak material terhadap laporan keuangan. Namun demikian, pencurian aset perusahaan sering kali menjadi perhatian penting manajemen, tanpa melihat tingkat materialitasnya. Karena pencurian kecil dapat dengan mudah meningkat ukurannya setiap saat.

Untuk mengetahui suatu tindakan *fraud* itu sudah terjadi atau belum, berikut ini terdapat uraian yang berisi unsur-unsur dari suatu tindakan *fraud* (Priantara, 2013:6) :

- a. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa suatu laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
- b. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* adalah perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.
- c. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pekerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
- d. Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
- e. Didukung fakta bersifat material, artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum
- f. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make knowingly or recklessly*) apabila kesengajaan itu dilakukan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud untuk

menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data.

- g. Pihak yang dirugikan menghandalkan dan tertipu oleh pernyataan yang dibuat salah yang merugikan. Artinya ada pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Ketika unsur-unsur yang diuraikan pada paragraph diatas ditemui dalam kondisi suatu perusahaan, maka dapat disimpulkan kondisi tersebut merupakan tindakan *fraud*. Karena jika tidak maka kondisi tersebut masih berada pada tahap kesalahan atau kelalaian, karena *fraud* itu dilakukan dengan sengaja (Priantara, 2013:7).

2.8 Penelitian terdahulu

Berikut tabel sebagai acuan dari penelitian ini yang dapat disebutkan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pendeteksian kecurangan. Penelitian terdahulu ini menjadi penguat atau sebagai referensi pada penelitian ini.

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Penulis	Judul	Hasil
1.	Putri, R. A., Saebani, A., & Andriyanto, W. A. (2020)	Pengaruh skeptisme profesional, independensi dan tekanan waktu terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

		kecurangan	Sedangkan tekanan waktu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2.	Adnyani, N., Atmadja, A. T., SE, A., Herawati, N. T., & AK, S. (2014)	Pengaruh skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi empiris kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Bali)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.
3.	Sandari, T. E. (2019)	Pengaruh risiko audit, teknik-teknik audit investigatif terhadap pendeteksian kecurangan dan profesionalisme auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko audit dan teknik-teknik audit investigatif berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
4.	Sanjaya, A. (2019)	Pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional, kompetensi, dan pelatihan auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi dan risiko audit mempunyai pengaruh positif

			terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5.	Putri, K. M. D., Wirama, D. G., & Sudana, I. P. (2017)	Pengaruh <i>fraud</i> audit training, skeptisme profesional dan audit tenure pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>fraud</i> audit training, skeptisme profesional, dan audit tenure berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan.
6.	Wardani, W. K. (2018)	Pengaruh keahlian forensik, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeteksian kecurangan (Studi empiris pada badan pengawas keuangan dan pembangunan perwakilan daerah istimewa Yogyakarta).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian forensik dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.
7.	Ningtyas, I., Delamat, H., & Yyuniartie, E. (2018)	Pengaruh pengalaman, keahlian, dan skeptisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan (Studi empiris pada Bpk RI Perwakilan Sumatera Selatan)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan keahlian berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.
8.	Sandari, T. E. (2018)	Pengaruh risiko audit terhadap pendeteksian kecurangan dan profesionalisme auditor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian

			kecurangan. Risiko audit berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor forensik di Indonesia, pendeteksian kecurangan berpengaruh positif terhadap profesionalisme auditor forensik di Indonesia.
9.	Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015)	Pengaruh <i>red flags</i> , skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang terdaftar di iapi 2013)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>red flags</i> , skeptisme profesional auditor, kompetensi, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
10.	Pratiwi, D. E., & Rohman, A. (2021)	Pengaruh independensi, skeptisme profesional, pengalaman audit, kualitas audit, audit tenure, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh negatif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Skeptisme profesional, pengalaman audit, audit tenure, kualitas audit, dan prosedur audit berpengaruh positif signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi

			kecurangan pada laporan keuangan.
11.	Astrina, F., & Munanjar, A. (2020)	Pengaruh pengalaman auditor, skeptisme profesionalisme auditor dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik kota Palembang)	Berdasarkan hasil penelitian variabel pengalaman auditor, skeptisme profesional, dan independensi auditor signifikan memengaruhi pendeteksian kecurangan.
12.	Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019)	Pengaruh independensi, kompetensi, <i>red flags</i> dan tanggungjawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, kompetensi <i>red flags</i> , dan tanggung jawab auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
13.	Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017)	Pengaruh pengalaman audit, skeptisme profesional, <i>red flags</i> , dan tekanan anggaran waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisme profesional dan <i>red flags</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
15.	Hafifah Nasution dan Fitriany (2012)	Pengaruh beban kerja, pengalaman audit, dan tipe kepribadian terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif

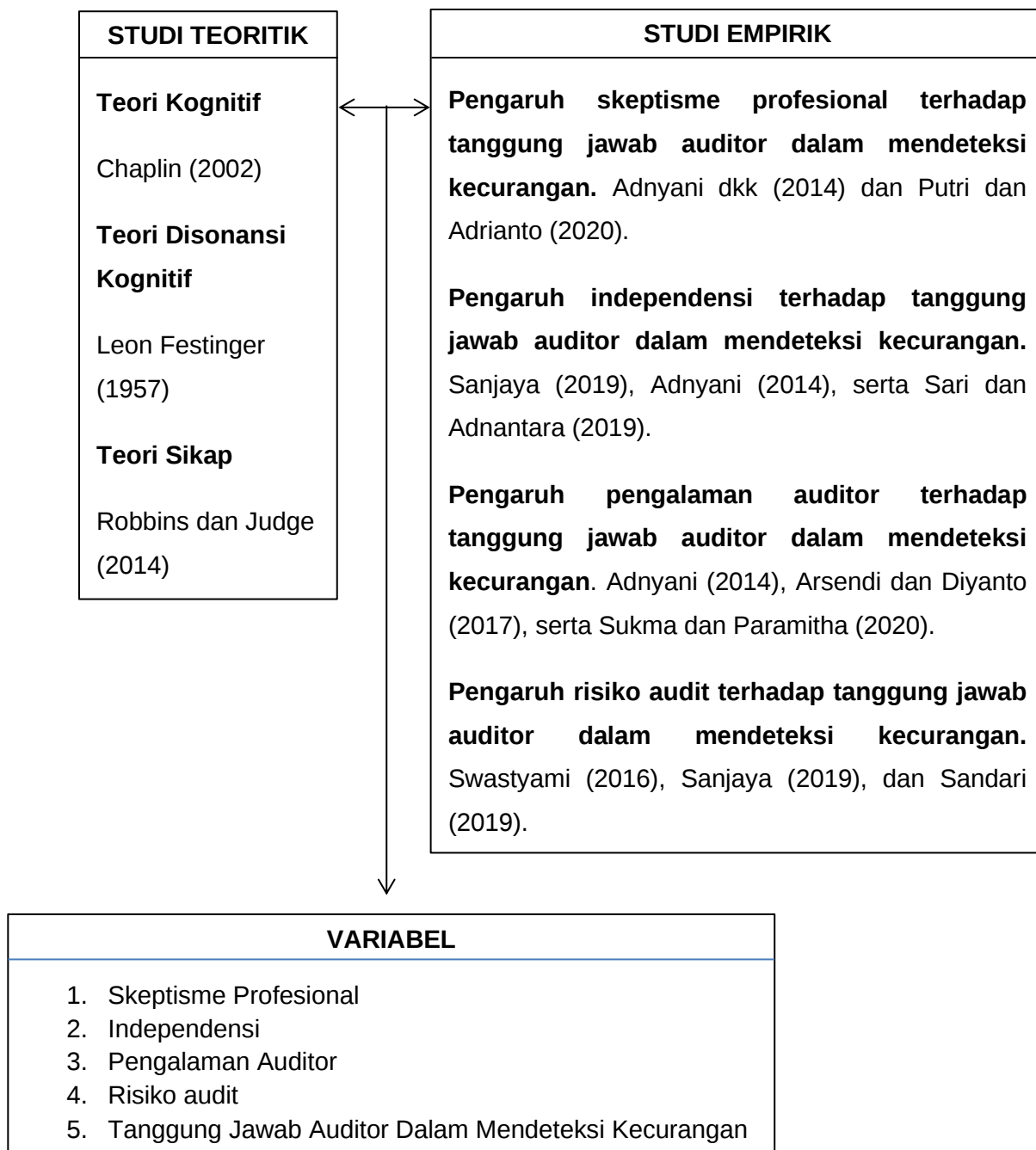
		skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.	terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. pengalaman audit dan tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisme profesional. Pengalaman audit dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
--	--	--	--

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya. Kerangka pikir merupakan bagan yang menyajikan proses berpikir dalam penyusunan skripsi dilandaskan pada pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori relevan yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu teori kognitif, teori disonansi kognitif, dan teori sikap.

Studi empirik adalah studi yang dilakukan dengan cara mendalami hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan studi teoritik dan empiris, penelitian ini menentukan variabel penelitian sehingga dapat merumuskan hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji dengan

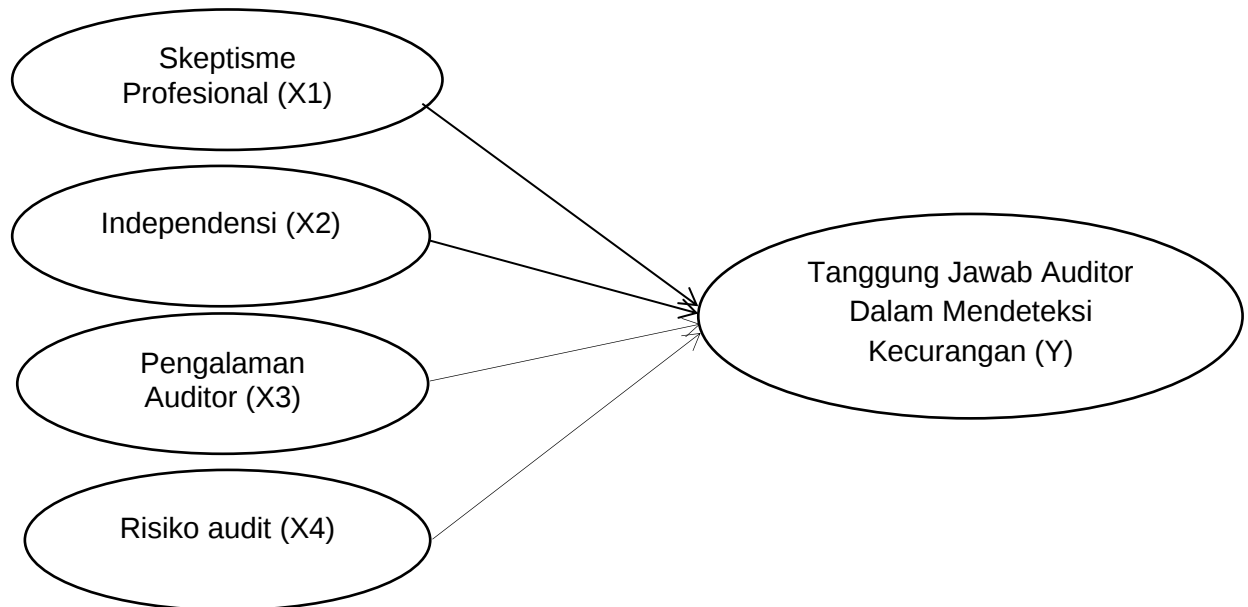
menggunakan alat uji statistik untuk membuktikan kebenarannya. Pengujian ini nantinya akan membutuhkan hipotesis tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoritik dan studi empirik yang digunakan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Kerangka Konseptual

Model kerangka konseptual pada penelitian saat ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.11 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

a. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen. Sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Skeptisme profesional sangat penting untuk dimiliki oleh auditor guna mendapatkan yang kuat yang akan dijadikan dasar bukti audit yang relevan yang dapat mendukung pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan. Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor seperti halnya skandal

keuangan pada kasus moral hazard yang terjadi di amerika serikat, dimana terdapat manipulasi laba guna dapat menarik pihak investor (Adnyani dkk, 2014).

Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik (Prasetyo & Hanif, 2015).

Menurut hasil penelitian dari Adnyani dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara skeptisme profesional auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Hal ini juga didukung penelitian dari Putri dan Adrianto, (2020) yang menjelaskan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Teori disonansi kognitif yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung akan mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam sikapnya. Teori disonansi kognitif mampu menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan.

H1 : Skeptisme professional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

b. Pengaruh Independensi terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor karena dengan sikap tersebut maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif. Dengan demikian auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang ada pada klien sesuai dengan yang seharusnya dan tanpa memiliki rasa ragu karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun (Sanjaya, 2019).

Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi dalam penugasan auditnya, auditor tersebut bebas mengeluarkan opini audit tanpa tekanan dari pihak manapun sehingga memudahkannya dalam proses mendeteksi kecurangan (Prasetyo dkk, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Adnyani, (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara independensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Kemudian juga didukung penelitian dari Sari dan Adnantara, (2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini mendukung teori sikap yang menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi. Khususnya akuntan publik atau auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor

yang memengaruhi independensi auditor. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap auditor yang berperilaku independen dalam penampilan ketika auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi saat melaksanakan audit, maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif.

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

c. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Suraida (2005) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Oleh karena itu auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan lebih tinggi. Menurut Asih (2006:12) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal sebagai berikut: mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsendy dan Diyanto (2017) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung penelitian dari Adnyani dkk (2014) hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Kemudian juga didukung penelitian dari Sukma dan Paramitha (2020) bahwa hasil penelitian menunjukkan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Teori kognitif yang mengatakan bahwa proses belajar berhubungan dengan kognisi individu terutama dalam mengenal dan memahami pengalaman. Teori kognitif dalam prosesnya mengkaji dan memberikan opini berdasarkan pengalaman yang pernah ia alami. Dalam pelaksanaan audit, auditor akan belajar dari pengalaman yang ada, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat laporan, dengan didukung oleh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, proses inilah yang akan meningkatkan potensi auditor dalam menganalisis potensi terjadinya kecurangan.

H3: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

d. Pengaruh Risiko Audit terhadap Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Audit tidak menjamin bahwa laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, maka terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor maka dalam perencanaan pekerjaannya auditor harus mempertimbangkan risiko audit tersebut. Semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh seorang auditor dalam bekerja maka menuntut semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan karena dengan risiko yang tinggi tersebut akan membuat auditor memiliki kendala lebih dalam mengaudit laporan keuangan sehingga tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan juga semakin tinggi pula karena tingginya risiko yang dihadapinya (Swastyami, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Swastyami, (2016) bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi

kecurangan. Hal ini juga didukung penelitian dari Sanjaya, (2019) bahwa variabel risiko audit mempunyai pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemudian juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sandari, (2019) bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Teori disonansi kognitif yang mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Dalam hal ini, risiko audit merupakan faktor yang akan mendorong disonansi kognitif dari auditor tersebut dengan meningkatkan tanggung jawab yang dimilikinya untuk memperhitungkan risiko audit tersebut.

H4: Risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan